

Kajian Historis Sejarah Islam di Nusantara dalam Perspektif Ahmad Mansyur Suryanegara serta Urgensinya dalam Pendidikan Agama Islam

Rista Emalia¹, Ahmad Syaifullah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi^{1,2}

Ristaemalia39@gmail.com, Asyaifull829@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali sejarah masuknya Islam di Nusantara yang selama ini sering dipahami secara kurang tepat dalam pembelajaran di sekolah. Sejarah Islam di Nusantara kerap dipandang sebelah mata, padahal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan peradaban masyarakat Indonesia. Permasalahan muncul karena materi sejarah yang diajarkan cenderung menyederhanakan bahkan mengecilkan peran Islam, khususnya terkait waktu kedatangannya. Dalam buku-buku pelajaran, Islam sering disebut masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M yang ditandai dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai. Namun, pandangan ini dinilai kurang tepat karena proses berdirinya sebuah kerajaan tentu memerlukan waktu panjang dan tidak terjadi secara instan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansyur Suryanegara, serta didukung oleh berbagai sumber sekunder yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan *content analysis* untuk memahami makna dan isi sumber secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ahmad Mansyur Suryanegara, Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M, berdasarkan catatan sejarah dari Cina dan sumber lainnya. Proses penyebaran Islam berlangsung melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang Arab. Sementara itu, abad ke-13 M lebih tepat dipahami sebagai masa perkembangan Islam yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara waktu masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara yang perlu diluruskan dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Sejarah Islam Nusantara, Ahmad Mansyur Suryanegara, Masuknya Islam, Perkembangan Islam, Pendidikan Sejarah.

Abstract: *This study aims to re-examine the history of the arrival of Islam in the Nusantara, which has often been inaccurately understood in school learning. The history of Islam in the Nusantara is frequently underestimated, even though it plays a significant role in shaping the identity and civilization of Indonesian society. The problem arises because the historical materials taught tend to oversimplify and even diminish the role of Islam, particularly regarding the time of its arrival. In textbooks, Islam is often said to have entered the Nusantara in the 13th century, marked by the establishment of the Samudera Pasai Kingdom. However, this view is considered less accurate, as the formation of a kingdom certainly requires a long process and does not occur instantly. This study employs a qualitative approach using a library research method. The data were obtained from primary sources, namely the book *Api Sejarah* by Ahmad Mansyur Suryanegara, supported by various relevant secondary sources. Data collection was conducted through literature review, while data analysis used qualitative methods with a content analysis approach to deeply understand the meaning and substance of the sources. The findings indicate that, according to Ahmad Mansyur Suryanegara, Islam had already entered the Nusantara in the 7th century, based on Chinese historical records and other sources. The*

spread of Islam occurred through trade routes carried out by Arab merchants. Meanwhile, the 13th century is more appropriately understood as the period of Islamic development, marked by the emergence of Islamic kingdoms such as Samudera Pasai. Thus, there is a clear distinction between the initial arrival and the subsequent development of Islam in the Nusantara, which needs to be clarified in history education.

Keywords: *History of Islam in the Nusantara, Ahmad Mansyur Suryanegara, Arrival of Islam, Development of Islam, History Education.*

1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir sekaligus teladan bagi seluruh alam, yang diutus dengan membawa risalah Islam. Salah satu tugas utama beliau adalah menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Selain itu, dalam hadis riwayat Baihaqi, Rasulullah juga menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad SAW memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyu kepada seluruh umat manusia. Jejak dakwah beliau beserta para sahabat kemudian dicatat oleh para sejarawan dalam berbagai literatur sejarah. Penyebaran Islam, termasuk ke wilayah Nusantara, merupakan bagian penting dari perjalanan dakwah tersebut. Para dai yang menyampaikan ajaran Islam di Nusantara turut meninggalkan jejak historis yang hingga kini menjadi bahan kajian. Sejarah Islam di Nusantara sendiri memiliki beragam versi, sehingga penting untuk dikaji secara kritis, salah satunya melalui perspektif Ahmad Mansyur Suryanegara dalam karyanya *Api Sejarah*.

Mempelajari sejarah memiliki banyak manfaat, di antaranya memberikan pemahaman tentang asal-usul peradaban, membentuk karakter generasi, serta membantu dalam memilah nilai-nilai yang layak dikembangkan. Selain itu, sejarah juga melatih pola pikir kronologis dan memberikan wawasan untuk memahami dinamika sosial budaya masa lalu hingga masa depan. Al-Qur'an dalam Q.S. Yusuf ayat 111 menegaskan bahwa kisah-kisah masa lalu mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

Sejarah pada hakikatnya merupakan rekonstruksi peristiwa masa lalu yang memiliki relevansi bagi masa kini dan masa depan. Namun, penulisan sejarah Islam di Indonesia tidak lepas dari perbedaan pandangan, terutama terkait waktu, asal-usul, dan proses masuknya Islam. Perbedaan ini melahirkan berbagai teori, seperti teori India, Arab, Persia, dan Cina. Di sisi lain, terdapat kecenderungan sebagian penulis sejarah, khususnya orientalis, yang menafsirkan sejarah secara kurang objektif, bahkan cenderung meminimalkan peran Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih kritis dan berimbang agar sejarah Islam di Nusantara dapat dipahami secara lebih tepat dan proporsional.

Sebagai umat Muslim, sudah seharusnya ada upaya untuk mengembalikan dan menguatkan kembali martabat Islam, khususnya di wilayah Nusantara Indonesia. Fenomena deislamisasi yang berkembang turut berpengaruh terhadap menurunnya rasa kecintaan terhadap Islam itu sendiri. Padahal, berbagai bukti historis menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Nusantara sejak abad ke-7 M, dan hal ini didukung oleh sejumlah penelitian yang relevan. Misalnya, catatan Tiongkok menyebutkan bahwa pada tahun 675 M telah datang utusan Arab ke Pulau Jawa, tepatnya di wilayah Kerajaan Kalingga, yang turut membawa dan menyebarkan

ajaran Islam. Selain itu, Sir Thomas Arnold juga mengemukakan bahwa pada tahun 684 M telah ditemukan komunitas Arab di pesisir barat Sumatera. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang merujuk pada sumber-sumber Tiongkok, termasuk kajian W.V.G. Gurnaveldt dalam karyanya tentang kepulauan Melayu.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Buya Hamka yang, setelah mengkaji berbagai sumber, menyimpulkan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M. Ia menjelaskan adanya aktivitas perdagangan dan interaksi antara pedagang Arab dengan masyarakat lokal, yang menjadi jalur awal penyebaran Islam. Bahkan, hingga abad ke-15 sebelum kedatangan Portugis, jalur perdagangan di kawasan Samudra Hindia hingga Tiongkok banyak dikuasai oleh pedagang Arab. Namun demikian, fakta-fakta historis tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam materi pembelajaran di sekolah.

Minimnya penekanan terhadap peran Islam dalam sejarah juga dipengaruhi oleh narasi yang berkembang pada masa kolonial, di mana perlawanan terhadap penjajah Barat banyak dipimpin oleh ulama dan santri. Kondisi ini kemudian memunculkan kecenderungan dalam historiografi Barat yang kurang menonjolkan peran Islam. Akibatnya, dalam pembelajaran sejarah di sekolah, Islam sering ditempatkan setelah masa kejayaan Hindu-Buddha, sehingga memunculkan persepsi yang kurang proporsional.

Beragam teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, seperti teori India, Arab, Persia, dan Cina, semakin memperlihatkan adanya perbedaan pandangan di kalangan sejarawan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali sejarah masuknya Islam melalui perspektif yang lebih komprehensif, salah satunya melalui pemikiran Ahmad Mansyur Suryanegara dalam karya *Api Sejarah*. Pendekatan ini dinilai penting, terutama dalam konteks pendidikan, agar generasi muda memperoleh pemahaman sejarah yang lebih utuh dan berimbang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis pemikiran tokoh, yaitu Ahmad Mansyur Suryanegara, terkait sejarah Islam di Nusantara serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari karya-karya Ahmad Mansyur Suryanegara, khususnya yang membahas sejarah Islam di Nusantara, seperti buku *Api Sejarah*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik sejarah Islam, pemikiran tokoh, dan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara mendalam isi pemikiran Ahmad Mansyur Suryanegara mengenai sejarah Islam di Nusantara.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk memahami konteks perkembangan sejarah Islam di Nusantara sebagaimana dipaparkan oleh tokoh tersebut, serta pendekatan filosofis untuk menggali nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam pemikirannya. Kedua pendekatan ini digunakan secara komplementer guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Sejarah Islam di Nusantara Perspektif Ahmad Mansyur Suryanegara

Ahmad Mansyur Suryanegara merupakan salah satu sejarawan Muslim Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap penulisan sejarah Islam di Nusantara. Pemikirannya lahir sebagai respons terhadap dominasi historiografi kolonial yang dinilai kurang objektif dalam menggambarkan peran umat Islam dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dalam perspektifnya, sejarah Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah nasional, karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia (Husnadila et al., 2025).

Menurut Suryanegara, sejarah Islam di Nusantara harus dipahami secara komprehensif dan tidak parsial (Maisaroh et al., 2025). Ia menolak pandangan yang memisahkan antara sejarah Islam dan sejarah Indonesia, karena menurutnya, Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara sejak berabad-abad yang lalu. Kehadiran Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, budaya, ekonomi, dan politik.

Salah satu gagasan utama dalam pemikiran Suryanegara adalah kritik terhadap historiografi kolonial. Ia berpendapat bahwa banyak penulisan sejarah di Indonesia yang masih dipengaruhi oleh perspektif Barat, sehingga cenderung mengabaikan atau bahkan menghilangkan peran umat Islam. Dalam historiografi kolonial, Islam seringkali digambarkan sebagai kekuatan yang marginal, tradisional, dan kurang berkontribusi terhadap kemajuan. Pandangan ini, menurut Suryanegara, tidak sesuai dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Sebagai upaya untuk meluruskan narasi sejarah tersebut, Suryanegara melakukan reinterpretasi terhadap berbagai peristiwa sejarah dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih beragam dan pendekatan yang lebih objektif. Ia menekankan pentingnya penggunaan sumber-sumber lokal, seperti naskah-naskah klasik, tradisi lisan, serta catatan-catatan sejarah yang ditulis oleh ulama dan tokoh Muslim. Dengan demikian, sejarah Islam di Nusantara dapat ditampilkan secara lebih utuh dan berimbang.

Dalam karyanya, Suryanegara juga mengemukakan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad awal Hijriah, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Proses masuknya Islam berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi sosial budaya. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga berdakwah dengan cara yang damai dan persuasif.

Proses Islamisasi di Nusantara, menurut Suryanegara, memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat damai, gradual, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Islam tidak datang dengan cara kekerasan atau paksaan, melainkan melalui pendekatan kultural yang menghargai tradisi

setempat. Hal ini menyebabkan Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara dan berkembang secara luas.

Selain itu, Suryanegara juga menekankan peran penting ulama dalam proses penyebaran Islam. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, pemimpin sosial, dan agen perubahan. Melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, para ulama berhasil membentuk generasi yang memiliki pengetahuan agama yang kuat serta akhlak yang baik.

Dalam konteks sejarah politik, Suryanegara menegaskan bahwa umat Islam memiliki kontribusi besar dalam perjuangan melawan penjajahan. Banyak tokoh Muslim yang terlibat dalam perlawanan terhadap kolonialisme, baik melalui jalur fisik maupun nonfisik. Namun, peran ini seringkali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dalam penulisan sejarah arus utama. Lebih lanjut, Suryanegara mengkritik kecenderungan penulisan sejarah yang terlalu berfokus pada tokoh-tokoh tertentu dan mengabaikan peran kolektif umat Islam. Ia berpendapat bahwa sejarah seharusnya tidak hanya menceritakan tentang elit atau penguasa, tetapi juga tentang peran masyarakat secara luas. Dalam hal ini, umat Islam sebagai bagian mayoritas masyarakat Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsep sejarah Islam di Nusantara menurut Suryanegara juga menekankan pentingnya kesadaran sejarah. Ia berpendapat bahwa pemahaman yang benar terhadap sejarah akan membentuk identitas dan jati diri umat. Tanpa kesadaran sejarah, suatu bangsa akan kehilangan arah dan mudah terpengaruh oleh budaya asing. Oleh karena itu, sejarah harus diajarkan secara benar dan objektif, terutama kepada generasi muda.

Dalam perspektif pendidikan, pemikiran Suryanegara memiliki implikasi yang sangat penting. Sejarah Islam di Nusantara dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral, spiritual, dan nasionalisme. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat memahami perjuangan para ulama dan tokoh Muslim dalam membangun bangsa, sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab sebagai generasi penerus.

Selain itu, Suryanegara juga menekankan pentingnya integrasi antara sejarah dan pendidikan agama Islam. Menurutnya, pendidikan agama tidak cukup hanya mengajarkan aspek normatif, tetapi juga harus dilengkapi dengan pemahaman historis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks modern, pemikiran Suryanegara tetap relevan untuk dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan Islam. Tantangan globalisasi dan modernisasi menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki identitas yang kuat. Sejarah Islam di Nusantara dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkuat identitas tersebut. Lebih jauh lagi, konsep sejarah yang ditawarkan oleh Suryanegara dapat dijadikan sebagai dasar dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan. Kurikulum yang memasukkan materi sejarah Islam secara proporsional akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta didik. Hal ini juga dapat membantu mengurangi kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam aspek metodologis, pendekatan Suryanegara dalam memahami sejarah dapat dikategorikan sebagai pendekatan kritis dan konstruktif. Ia tidak hanya menerima sumber sejarah secara apa adanya, tetapi juga melakukan analisis dan reinterpretasi. Pendekatan ini sangat penting dalam menghasilkan penulisan sejarah yang objektif dan ilmiah.

Suryanegara juga mengingatkan bahwa penulisan sejarah tidak boleh terlepas dari nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sejarah yang ditulis secara tidak objektif dapat menimbulkan distorsi

dan bahkan konflik. Oleh karena itu, para sejarawan memiliki tanggung jawab moral untuk menyajikan fakta secara jujur dan proporsional.

Dalam konteks keindonesiaan, sejarah Islam di Nusantara memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Islam sebagai agama mayoritas memiliki kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan, seperti toleransi, keadilan, dan gotong royong. Nilai-nilai ini perlu terus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa konsep sejarah Islam di Nusantara menurut Ahmad Mansyur Suryanegara merupakan upaya untuk merekonstruksi narasi sejarah yang lebih adil, objektif, dan berimbang. Pemikirannya tidak hanya penting dalam kajian akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pendidikan dan pembangunan karakter bangsa. Dengan memahami sejarah secara benar, diharapkan generasi muda dapat memiliki identitas yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik.

2. Peran Umat Islam dalam Sejarah Peradaban Nusantara

Umat Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan peradaban Nusantara. Kehadiran Islam tidak hanya membawa ajaran keagamaan, tetapi juga membawa perubahan besar dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik. Dalam perspektif sejarah, Islam menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi masyarakat Nusantara dari sistem tradisional menuju masyarakat yang lebih terstruktur dan beradab.

Salah satu kontribusi utama umat Islam dalam peradaban Nusantara adalah dalam bidang penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sejak awal masuknya Islam, para ulama dan dai tidak hanya berdakwah, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan seperti surau, dayah, dan pesantren. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman sekaligus tempat pembentukan karakter masyarakat. Pesantren, misalnya, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan kemandirian.

Peran pendidikan ini sangat penting karena menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Melalui pendidikan, ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan secara benar oleh masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, di mana individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui ilmu pengetahuan. Dalam bidang sosial budaya, umat Islam juga memberikan kontribusi yang besar. Islam di Nusantara berkembang dengan pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal. Para ulama tidak serta-merta menghapus tradisi yang ada, tetapi melakukan proses akulturasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya tersebut. Hal ini terlihat dalam berbagai tradisi lokal yang memiliki nuansa Islam, seperti upacara adat, seni, dan sastra.

Akulturasi ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam berinteraksi dengan budaya lokal. Islam tidak datang sebagai kekuatan yang merusak, tetapi sebagai kekuatan yang memperbaiki dan menyempurnakan. Dengan demikian, tercipta harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal yang menjadi ciri khas peradaban Nusantara. Selain itu, umat Islam juga berperan penting dalam bidang ekonomi. Sejak awal, penyebaran Islam di Nusantara banyak dilakukan melalui jalur perdagangan. Para pedagang Muslim tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui interaksi sosial. Etika bisnis Islam yang menekankan kejujuran, keadilan, dan amanah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal.

Peran ekonomi ini turut mendorong perkembangan kota-kota pelabuhan sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam. Kota-kota seperti Aceh, Malaka, dan Gresik menjadi pusat aktivitas ekonomi sekaligus pusat dakwah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki

peran dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Dalam bidang politik, umat Islam juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti Samudera Pasai, Demak, dan Mataram Islam, menunjukkan bahwa Islam telah menjadi kekuatan politik yang signifikan. Kerajaan-kerajaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran Islam.

Para pemimpin kerajaan Islam biasanya juga memiliki peran sebagai pemimpin agama, sehingga kebijakan yang diambil tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai keislaman. Hal ini menciptakan sistem pemerintahan yang relatif adil dan berlandaskan moral. Peran umat Islam dalam perjuangan melawan penjajahan juga merupakan bagian penting dari sejarah peradaban Nusantara. Banyak tokoh Muslim yang terlibat dalam perlawanan terhadap kolonialisme, baik melalui perjuangan fisik maupun melalui jalur pendidikan dan dakwah. Perlawanan ini tidak hanya didorong oleh semangat nasionalisme, tetapi juga oleh nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya keadilan dan kebebasan. Gerakan-gerakan perlawanan yang dipimpin oleh ulama menunjukkan bahwa Islam memiliki peran sebagai kekuatan pembebasan. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga mendorong umatnya untuk melawan ketidakadilan. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam memiliki dimensi sosial dan politik yang kuat.

Selain itu, umat Islam juga berperan dalam membentuk identitas bangsa Indonesia. Nilai-nilai Islam seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi menjadi bagian dari karakter masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Peran ini semakin terlihat dalam proses pembentukan negara Indonesia. Banyak tokoh Muslim yang terlibat dalam perumusan dasar negara dan konstitusi. Mereka berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip kebangsaan, sehingga tercipta sistem yang dapat diterima oleh semua golongan. Dalam bidang intelektual, umat Islam juga memberikan kontribusi melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Ulama Nusantara tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan yang luas dalam berbagai bidang. Mereka menulis berbagai karya yang menjadi rujukan dalam studi keislaman.

Tradisi intelektual ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara memiliki kedalaman pemikiran yang tidak kalah dengan wilayah lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa umat Islam memiliki peran dalam mengembangkan peradaban berbasis ilmu pengetahuan. Namun demikian, peran besar umat Islam dalam sejarah peradaban Nusantara seringkali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dalam penulisan sejarah. Hal ini disebabkan oleh dominasi historiografi kolonial yang cenderung mengabaikan kontribusi umat Islam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengkaji kembali sejarah secara lebih objektif dan komprehensif.

Pemahaman yang benar terhadap peran umat Islam dalam sejarah sangat penting untuk membangun kesadaran sejarah. Kesadaran ini akan membantu masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami identitasnya dan menghargai warisan sejarah yang dimiliki. Selain itu, kesadaran sejarah juga dapat menjadi motivasi untuk melanjutkan perjuangan dalam membangun bangsa. Dalam konteks pendidikan, peran umat Islam dalam sejarah peradaban Nusantara dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk mengetahui peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk mengambil hikmah dan pelajaran. Dengan demikian, sejarah dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, peran umat Islam dalam sejarah peradaban Nusantara sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Islam tidak hanya berperan sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk peradaban. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran ini sangat penting dalam upaya membangun masa depan yang lebih baik. Dengan memahami kontribusi umat Islam secara utuh, diharapkan dapat tercipta pandangan yang lebih adil terhadap sejarah bangsa. Hal ini juga akan memperkuat rasa bangga dan tanggung jawab sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki peran besar dalam membangun peradaban Nusantara.

3. Urgensi Pemahaman Sejarah Islam dalam Pendidikan Agama Islam

Pemahaman sejarah Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI). Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami perkembangan ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, integrasi sejarah Islam dalam PAI menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk peserta didik yang berakarakter, berpengetahuan, dan memiliki kesadaran keislaman yang kuat (Mansur Suryanegara et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan, sejarah memiliki fungsi edukatif, inspiratif, dan reflektif. Fungsi edukatif berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai peristiwa masa lalu, tokoh-tokoh penting, serta dinamika perkembangan Islam. Fungsi inspiratif terletak pada kemampuan sejarah untuk memberikan teladan melalui kisah perjuangan para ulama dan tokoh Muslim. Sementara itu, fungsi reflektif memungkinkan peserta didik untuk mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah guna menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Salah satu urgensi utama pemahaman sejarah Islam dalam PAI adalah untuk membangun kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Kesadaran ini penting agar peserta didik tidak terlepas dari akar sejarahnya. Tanpa pemahaman sejarah yang baik, generasi muda akan kehilangan identitas dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sejarah Islam harus diajarkan secara sistematis dan kontekstual. Pemahaman sejarah Islam juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mengetahui bagaimana Islam berkembang, bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan, serta bagaimana umat Islam berkontribusi dalam berbagai bidang. Hal ini akan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas sebagai Muslim dan mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sejarah Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Kisah-kisah perjuangan para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh Muslim mengandung banyak nilai moral, seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan keikhlasan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di tengah tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Dalam konteks Indonesia, pemahaman sejarah Islam di Nusantara juga memiliki urgensi tersendiri. Sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa Islam berkembang secara damai dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Hal ini penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan.

Urgensi lainnya adalah dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi membawa berbagai pengaruh yang dapat mengikis nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Dalam kondisi

ini, pemahaman sejarah Islam dapat berfungsi sebagai benteng yang melindungi identitas peserta didik. Dengan memahami sejarah, peserta didik akan memiliki landasan yang kuat untuk menyaring pengaruh-pengaruh tersebut. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah Islam dalam PAI seringkali masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Materi sejarah hanya disampaikan sebagai informasi yang harus dihafal, tanpa adanya upaya untuk mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memahami makna dan relevansi sejarah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar sejarah Islam dapat dipahami secara lebih mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan materi sejarah dengan kondisi kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat melihat relevansi antara peristiwa sejarah dengan kehidupan mereka saat ini. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti video, film, dan teknologi digital, juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran sejarah Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna sejarah. Guru harus mampu menyajikan materi sejarah secara menarik dan inspiratif, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, kurikulum PAI juga perlu memberikan porsi yang cukup terhadap materi sejarah Islam. Kurikulum yang seimbang antara aspek normatif dan historis akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut berkembang dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Urgensi pemahaman sejarah Islam juga berkaitan dengan pembentukan sikap kritis. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik diajak untuk menganalisis peristiwa, memahami sebab-akibat, serta mengevaluasi berbagai perspektif. Hal ini akan melatih kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai permasalahan di era modern. Lebih jauh lagi, sejarah Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sejarah tidak hanya membahas aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.

Dalam konteks pembangunan bangsa, pemahaman sejarah Islam juga memiliki peran strategis. Sejarah menunjukkan bahwa umat Islam memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban Nusantara. Dengan memahami hal ini, peserta didik diharapkan memiliki rasa tanggung jawab untuk melanjutkan peran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran sejarah Islam dalam PAI. Salah satunya adalah keterbatasan sumber belajar yang berkualitas. Selain itu, masih terdapat kecenderungan untuk menggunakan sumber sejarah yang kurang objektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyediakan sumber belajar yang lebih akurat dan komprehensif.

Solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis penelitian, meningkatkan kompetensi guru, serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran sejarah Islam dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman sejarah Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam Pendidikan Agama Islam. Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, identitas, dan

kesadaran peserta didik. Oleh karena itu, integrasi sejarah Islam dalam PAI harus dilakukan secara optimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pemikiran Ahmad Mansyur Suryanegara mengenai sejarah Islam di Nusantara memberikan implikasi yang sangat penting terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Pemahaman sejarah yang komprehensif tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga menjadi landasan dalam merumuskan arah dan strategi pendidikan Islam yang lebih relevan dengan konteks keindonesiaan.

Salah satu implikasi utama adalah perlunya rekonstruksi kurikulum PAI yang lebih integratif. Selama ini, kurikulum PAI cenderung berfokus pada aspek normatif seperti akidah, ibadah, dan akhlak, sementara aspek historis seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, sejarah Islam di Nusantara memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi, terutama dalam membentuk kesadaran sejarah dan identitas keislaman peserta didik (Mandala, 2025).

Dengan memasukkan materi sejarah Islam Nusantara secara proporsional ke dalam kurikulum, peserta didik dapat memahami bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khas, yaitu moderat, toleran, dan adaptif terhadap budaya lokal. Pemahaman ini penting untuk mencegah munculnya sikap eksklusif dan radikal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Implikasi berikutnya adalah penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah. Kisah perjuangan para ulama dan tokoh Muslim di Nusantara dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan cinta tanah air dapat ditanamkan melalui pendekatan historis yang kontekstual. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam (Ismaniya & Rofiq, 2025).

Implikasi lainnya adalah perlunya inovasi dalam metode pembelajaran. Pembelajaran sejarah Islam tidak boleh hanya bersifat hafalan, tetapi harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi sejarah secara lebih menarik, misalnya melalui video dokumenter, animasi, dan platform pembelajaran daring. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami sejarah secara lebih visual dan interaktif. Selain itu, pemikiran Suryanegara juga mengimplikasikan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam. Materi yang diajarkan harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Sejarah Islam di Nusantara dapat dijadikan sebagai contoh konkret bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Pendekatan ini akan membantu peserta didik memahami bahwa Islam bukan hanya ajaran yang bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam. Implikasi lainnya adalah penguatan identitas keislaman dan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan agama Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Sejarah Islam di Nusantara menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme dapat berjalan seiring.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini penting untuk menjaga keutuhan bangsa dan mencegah konflik yang berbasis pada perbedaan agama atau budaya. Dalam aspek kelembagaan, pengembangan pendidikan agama Islam juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kebijakan pendidikan harus mendukung penguatan materi sejarah Islam dalam kurikulum, serta menyediakan sumber belajar yang memadai.

Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, juga harus berperan aktif dalam mengembangkan program-program yang mendukung pembelajaran sejarah Islam. Pesantren, misalnya, dapat menjadi pusat pengembangan kajian sejarah Islam yang berbasis pada tradisi keilmuan klasik.

Di sisi lain, masyarakat juga memiliki peran dalam mendukung pendidikan agama Islam. Lingkungan keluarga dan sosial yang kondusif akan membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dari pendidikan.

Implikasi berikutnya adalah perlunya pengembangan bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar sejarah Islam harus disusun berdasarkan penelitian yang valid dan menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya. Hal ini penting untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau bias.

Selain itu, bahan ajar juga harus disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Penggunaan ilustrasi, gambar, dan cerita dapat membantu meningkatkan minat belajar. Pemikiran Suryanegara juga mendorong adanya pendekatan kritis dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah. Hal ini akan melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan era modern yang penuh dengan informasi. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat memilah informasi yang benar dan menghindari penyebaran hoaks. Selain itu, implikasi penting lainnya adalah perlunya integrasi antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang optimal.

Pengembangan pendidikan agama Islam juga harus memperhatikan perkembangan zaman. Globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut adanya inovasi dalam sistem pendidikan. Namun, inovasi tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagai agama yang relevan sepanjang zaman.

Dalam jangka panjang, pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis pada pemahaman sejarah diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sejarah, identitas yang kuat, dan karakter yang mulia. Generasi seperti ini akan mampu menghadapi berbagai tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Selain itu, mereka juga akan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan peradaban.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ahmad Mansyur Suryanegara memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Implikasi yang ditawarkan mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, hingga kebijakan pendidikan.

Dengan mengimplementasikan pemikiran tersebut, diharapkan pendidikan agama Islam di Indonesia dapat berkembang menjadi sistem yang lebih berkualitas, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ahmad Mansyur Suryanegara tentang sejarah Islam di Nusantara memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memahami kembali peran umat Islam dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Suryanegara menegaskan bahwa Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan peradaban yang berperan dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Konsep sejarah yang ditawarkan bersifat kritis terhadap historiografi kolonial yang cenderung memarginalkan peran umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi sejarah yang lebih objektif dan berimbang agar kontribusi umat Islam dapat dipahami secara utuh. Sejarah Islam di Nusantara juga menunjukkan karakteristik yang khas, yaitu berkembang secara damai, adaptif, dan mampu berintegrasi dengan budaya lokal.

Pemahaman sejarah Islam memiliki urgensi yang tinggi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dapat membentuk kesadaran sejarah, memperkuat identitas keislaman, serta menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu, sejarah juga berperan sebagai sarana untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Implikasi dari pemikiran tersebut terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia meliputi perlunya penguatan kurikulum yang integratif, inovasi dalam metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan bahan ajar yang berkualitas. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran sejarah yang kuat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pengembang kurikulum, disarankan untuk memasukkan materi sejarah Islam di Nusantara secara lebih proporsional dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif antara aspek normatif dan historis.

Kedua, bagi pendidik atau guru, diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, sehingga pembelajaran sejarah Islam tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai pemikiran tokoh-tokoh sejarah Islam lainnya, serta mengkaji implementasi pembelajaran sejarah Islam dalam praktik pendidikan di berbagai lembaga.

Keempat, bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, pelatihan, dan penyediaan sumber belajar yang berkualitas guna meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat berkembang secara lebih optimal dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman dan keindonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2016). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges and prospects. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(2), 223–250. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.223-250>
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syaibani, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Asy-Syafi'i, M. bin I. (2008). *Ar-Risalah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Azra, A. (2017). Islamic education in Indonesia: Tradition and modernization. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.1-20>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Huda, M., et al. (2018). Empowering Islamic education through technology integration. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(2), 133–145. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7896>
- Husnadila, A., Hasibuan, S., & Roza, E. (2025). Sejarah Islam di Indonesia Serta Pengaruhnya dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(10), 2118–7452.
- Ismaniya, F. Z., & Rofiq, M. N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 331–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>
- Maisaroh, M., Sunan, U., & Surabaya, A. (2025). Strategi Dakwah Islam Awal di Nusantara Perspektif Ahmad Mansur Suryanegara. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Mandala, N. (2025). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran PAI yang Responsif terhadap Kebutuhan Peserta Didik. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2).
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mansir, F. (2021). The urgency of Islamic education in character building. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 89–104. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.456>
- Mansur Suryanegara, A., Islam, H., Sejarah, A., & Septian Putra, J. (2021). Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Studi Kajian Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara). *JOURNAL OF HISTORY AND HISTORY EDUCATION*, 3(2), 2797–3581.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Noer, D. (1996). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. LP3ES.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sirozi, M. (2020). Education reform in Indonesian Islamic schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 210–230. <https://doi.org/10.17499/jsser.2020.02>
- Suryanegara, A. M. (2010). *Api sejarah: Mahakarya perjuangan ulama dan santri dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Salamadani.
- Suwito. (2008). *Filsafat pendidikan Islam*. Belukar.

Zuhairini. (2004). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.